

Jurnal Solusi

Volume 14, Nomor 1, Mei 2019

ISSN 1907-2376

DAFTAR ISI

- Kristiana Sri Utami* Analisis Kewirausahaan Pelaku Usaha Kecil Pengrajin Tempe Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman ~ 1
- Beta Asteria,
Dyah Ayu Widiastuti* Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi **Dividend Payout Ratio** Pada Saham **Consumer Good Industry** Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia ~ 15
- Ana Marfungatun,
Eliya Isfaatun* Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Telah Menggunakan Sak Konvergensi Ifrs **Mandatory** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2017) ~ 33
- Yunita Fitri
Wahyuningtyas,
R. Agus Choliq* "Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan, Suku Bunga Kredit dan Jaminan Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit." (Studi Kasus Pada Pedagang Pasar Beringharjo) ~ 49
- Novita Putri Ardiyani,
Enita Binawati* Pengaruh Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah, Kejelasan Sasaran Anggaran dan Akuntabilitas Keuangan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Studi pada Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) ~ 63
- Tyas Widoyekti Wuryanto
Putri, Eni Dwi Suslianti* Analisis Pengelolaan Keuangan Desa Dengan Pendekatan **Value For Money** (Studi Pada Laporan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Desa Jambidan Tahun Anggaran 2014 – 2016) ~ 85

ANALISIS KEWIRAUSAHAAN PELAKU USAHA KECIL PENGRAJIN TEMPE DESA SUMBERAGUNG, KECAMATAN MOYUDAN, KABUPATEN SLEMAN

Kristiana Sri Utami
Universitas Widya Mataram
Email :utamisiswaya@yahoo.com

Abstrak

Efforts to develop MSMEs are currently the focus of the government. The ability of these business units is strongly influenced by entrepreneurial aspects. The ability of innovation and courage to face risks play a role in the development of MSMEs. Therefore, for small industries to develop, the development of entrepreneurial aspects for MSMEs is a very important factor to consider.

Research on these tempe artisans units uses descriptive analysis by integrating qualitative and quantitative approaches. The variables of entrepreneurship consist of vision, planning, and courage to face risk. Data collection is conducted using structured interviews, documentation, and questionnaires. The results of the analysis provide clues to various efforts that need to be carried out to develop entrepreneurship for tempe artisans.

This study concludes that tempe artisans are still very weak in the aspects of planning, namely marketing, production, HR and financial planning. While the aspects of vision and courage to take risks are good enough. The role of other parties, both government and private, is needed in the planning aspect. to assist the development of these business units. The role of this party is in the form of easiness in capital, training in planning and management and assistance, so that the tempe business unit as part of the creative industry in Sleman Regency can develop well.

Keywords: Small and Medium Enterprises, Entrepreneurship Analysis, Tempe Crafters

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Peraturan Pemerintah RI nomor 32 tahun 1998 menyebutkan bahwa usaha kecil merupakan bagian integral dari perekonomian nasional yang mempunyai kedudukan, potensi, dan peranan yang penting dan strategis dalam mewujudkan pembangunan ekonomi nasional yang kokoh sehingga usaha kecil perlu diberdayakan agar dapat

menjadi usaha yang tangguh dan mandiri serta dapat berkembang dan menjadi usaha menengah. Inti dari peraturan ini adalah adanya pengakuan dan upaya untuk memperdayakan UKM. UKM yang siap menghadapi persaingan akan memiliki peluang untuk memasarkan produk atau jasa mereka dalam pasar internasional. Disisi lain bagi UKM yang belum siap akan tersingkir. Para pelaku UKM harus memiliki daya saing, produktivitas dan mutu produk serta jasa mereka agar mampu bersaing dengan produk-produk dari negara lain.

UKM di Indonesia telah terbukti mampu bertahan dari guncangan ekonomi dan menjadi penyelamat bagi perekonomian pada krisis keuangan tahun 1997 dan krisis global 2008. Jumlah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia saat ini sekitar 55 juta, dan menyerap 97 persen tenaga kerja Indonesia. Dari jumlah itu di DIY hingga triwulan kedua 2015 jumlah UMKM ada 137.126 dengan jumlah persebaran lokasi: Gunungkidul 38.268 UMKM, Kulon Progo 33.619, Bantul 19.409, Sleman 27.109 UMKM.

Kabupaten Sleman dengan jumlah UMKM yang tersebar diberbagai kecamatan ini menjadikan kekuatan dan sekaligus peluang untuk meningkatkan perekonomian daerah. Prospek industri kreatif dibidang pengolahan di Kelurahan Sumberagung sangat besar didukung populasi penduduk wilayah kecamatan Moyudan mencapai 30.719 jiwa, dan luas wilayah 27,62 km² (Data:BPS Kabupaten Sleman, 2015). Pengembangan industry kreatif pengolahan ini akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah setempat jika dikelola dengan baik.

2. Rumusan Masalah

Dengan mendasarkan pada latar belakang diatas, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:1) Bagaimana profil para pelaku usaha kecil pengrajin tempe 2). Bagaimana kondisi kualitas kewirausahaan para pelaku usaha kecil berdasarkan factor visi, perencanaan, peluang dan keberanian mengambil resiko?

3. Urgensi penelitian

Berguna untuk penyelesaian permasalahan perkembangan usaha kecil menengah terutama pengembangan aspek kewirausahaan

Dengan pemikiran bahwa UKM yang dapat berkembang dengan baik akan berperan dalam mengatasi masalah pengangguran, pemerataan pendapatan, peningkatan kesejahteraan masyarakat,

TINJAUAN PUSTAKA

1. Usaha Kecil Menengah

Menurut Undang-Undang No. 20/2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menyebutkan bahwa Usaha mikro adalah Usaha produktif milik orang

perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). Usaha kecil adalah usaha yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Usaha Menengah adalah usaha yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah). Menurut Bank Indonesia Batasan usaha mikro, kecil dan menengah adalah: Usaha mikro (SK. Direktur BI No.31/24//Kep/DER tanggal 5 Mei 1998), adalah usaha yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin, dijalankan oleh keluargadengan sumber daya lokal dan teknologi sederhana. Usaha kecil adalah usaha yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

2. Kewirausahaan

Peluang bisnis, kemauan keras dan kepemimpinan menjadi dasar dalam berpikircaradan bertindak seorang wirausahaan. Kemauan untuk mengambil resiko dengan penuh perhitungan adalah langkah yang harus dilakukan sehingga dapat mengatasi tantangan untuk mencapai kesuksesan. Wirausahawan menggunakan strategi dalam memanfaatkan sumberdaya yang terbatas. Kesuksesan wirausahawan berkaitan dengan jiwa wirausaha dari pelaku usaha.. *Jiwa kewirausahaan mempunyai pengaruh secara langsung terhadap perilaku kewirausahaan dan pengaruh tidak langsung terhadap kemandirian usaha. Sedangkan perilaku kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kemandirian usaha(Sukirman, 2017).*

Terdapat empat keunggulan yang dimiliki kewirausahaan yaitu sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi, meningkatkan produktivitas, menciptakan teknologi, produk dan jasa baru serta menciptakan perubahan dan kompetisi pada pasar. Sedangkan dampak sosio ekonomis dari adanya wirausaha yaitu: menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kualitas hidup, memanfaatkan dan memobilisasi sumber daya untuk meningkatkan produktivitas nasional, meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Aspek kewirausahaan berpengaruh terhadap keberhasilan dan kegagalan usaha kecil. Permasalahan umum yang mempengaruhi kegagalan usaha kecil yaitu banyaknya perusahaan kecil yang dikelola oleh pemimpin yang kurang mampu dan kurang berpengalaman, kurangnya dukungan dari pihak yang berkaitan, masih lemahnya sistem kontrol/pengawasan, kurangnya modal untuk menjalankan usahanya, kurangnya keuletan (kerja keras) dari pelaku usaha, ketidakjelasan tujuan dan kurangnya dedikasi yang tinggi, kurangnya komitmen untuk mencapai tujuan. Keberhasilan wirausahawan sangat dipengaruhi oleh kepribadiannya yang unggul. Seorang wirausahawan adalah orang yang dalam tetap mampu berdiri atas kemampuan sendiri dalam keadaan kesulitan apapun, termasuk mengatasi kemiskinan serta mampu menjadikan dirinya maju, kaya, berhasil lahir dan bathin. (Alma (2010: 21). Faktor yang paling mendorong seseorang untuk memasuki karir wirausaha adalah adanya (1) personal attributes dan (2) personal environment. Hasil-hasil penelitian menyebutkan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh potensi kepribadian wirausaha dan lingkungan.

Kewirausahaan dipengaruhi oleh karakteristik wirausaha. Semakin besar skala usaha maka karakteristik wirausahanya semakin kuat. Karakteristik internal yang cukup kuat berpengaruh terhadap keberhasilan kewirausahaan adalah inovasi. Inovasi dalam wujud perubahan ukuran, kemasan, maupun inovasi dalam strategi pemasaran (Nursiah, Kusnadi, & Burhanuddin, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan terhadap perajin tempe di Bogor, Jawa Barat menyimpulkan bahwa faktor karakteristik inovatif dari pelaku usaha berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Karakteristik inovatif yang dilakukan oleh perajin tempe yaitu inovasi dalam ukuran, penggunaan bahan bakau kedelai dengan kualitas super, memproduksi tempe dengan kemasan berbeda, inovasi dalam peralatan yang digunakan serta cara memasarkan. (Nursiah et al., 2017)

Disamping karakteristik, kompetensi kewirausahaan merupakan faktor penting yang diperlukan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk menghadapi tantangan lingkungan dalam dunia bisnis yang dinamis dan mencapai kinerja bisnis tinggi. Karakteristik kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan, namun karakteristik kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM dan kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa kompetensi kewirausahaan memediasi hubungan antara karakteristik kewirausahaan dan kinerja UMKM. (Dhamayantie & Fauzan, 2017)Kecil, dan Menengah (UMKM)

Kewirausahaan menunjuk pada semangat, sikap dan perilaku sebagai teladan dalam keberanian mengambil resiko yang telah diperhitungkan berdasar atas kemauan

dan kemampuan sendiri. Menurut Mudjiarto (2006), banyak aspek yang masih menjadi kendala bagi UKM, antara lain akses permodalan, akses teknologi dan informasi, akses manajemen perusahaan. Penyebab dari kendala semacam ini diduga kuat adalah lemahnya karakter perilaku kewirausahaan yang dimiliki dan belum kokohnya peran manajerial dalam mengelola usaha pada lingkungan yang sedang berubah. Hal tersebut seringkali terlupakan dalam setiap pembahasan mengenai UKM. Kondisi usaha kecil menengah Indonesia yang demikian ini, jika kurang mendapat binaan yang serius di masa mendatang, khususnya dalam menghadapi pasar bebas yang nantinya akan berdampak serius terhadap perkembangan UKM.

Wirausaha dapat diartikan orang yang mampu mengambil keputusan sendiri untuk mau membangun usaha sendiri tanpa tergantung kepada orang lain, berani mengambil risiko serta dapat membaca peluang yang ada. Seseorang dapat dikatakan sebagai wirausaha dengan dinilai dari kepribadiannya bukan dari institusinya. Selain itu juga mampu berusaha dalam bidang ekonomi dan niaga secara tepat guna, efektif, serta efisien, berkarakteristik atau berkepribadian merdeka lahir batin dan berbudi luhur. Wirausaha ini lebih menekankan kepada jiwa serta semangat yang diaplikasikan pada segala aspek kehidupan. Wirausaha berbeda dengan pengusaha, wirausaha sebagai orang yang memulai bisnis, ikut terlibat dalam usaha yang dijalankan, serta memiliki sifat berani mengambil risiko, inovatif, memanfaatkan peluang yang ada, dan memperoleh balasan jasa berupa keuntungan atau laba yang diperoleh. Sementara pengusaha adalah seseorang yang memiliki bisnis namun tidak terlibat dalam usaha yang dijalankan, pengusaha hanya menerima keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut. Proses kewirausahaan dapat terjadi dengan beberapa tahapan, yang diawali dengan adanya ide baru untuk menciptakan sesuatu (inovasi), kemudian tahapan pemicu yaitu tahapan dimana seseorang dipengaruhi oleh faktor tertentu sebagai pemicu untuk memutuskan menjadi wirausaha, setelah itu tahapan pelaksanaan membuka usaha baru, dan yang terakhir adalah pertumbuhan usaha.

Segala sumber daya yang dimiliki harus didayagunakan oleh wirausaha dengan proses yang kreatif dan inovatif, hal ini akan menjadikan UKM siap menghadapi tantangan krisis global. Hal ini diungkapkan oleh Afifah N N dalam penelitiannya dengan judul Peran Kewirausahaan Dalam Memperkuat UKM Indonesia Menghadapi Krisis Finansial Global. Kewirausahaan berperan dalam mengatasi tantangan pada UKM yaitu memiliki daya pikir kreatif (selalu berpikiran ke depan (jangka panjang), belajar dari pengalaman orang lain, terbuka terhadap kritik dan saran untuk masukan pengembangan UKM), inovatif (selalu berusaha meningkatkan efisiensi, efektivitas, serta produktivitas, meningkatkan kewaspadaan dalam menghadapi persaingan bisnis), berani mengambil resiko.

C. Pengrajin Tempe

Salah satu jenis Usaha Mikro Kecil yang berkembang di Moyudan adalah usaha kecil yang bergerak dalam industry pengolahan yaitu unit usaha pembuatan tempe. Pelaku usaha pengrajin tempe tradisional ini sebagian besar didominasi oleh generasi

tua. Tempe merupakan salah satu komoditi masyarakat di Indonesia. Tempe merupakan salah satu produk olahan berbasis bioteknologi yang berhubungan dengan teknologi pertanian. Banyak produk-produk makanan yang dihasilkan dengan menggunakan bahan dasar tempe.

Proses pembuatan tempe yang biasa dilakukan oleh para pengrajin tempe di Indonesia diawali dengan pemilihan kedelai, setelah dilakukan sortasi (untuk memilih kedelai yang baik dan bersih) dicuci sampai bersih kemudian direbus. Jangka waktu perebusan tergantung dari banyaknya kedelai dan biasanya berkisar antara 60-90 menit.

Kedelai yang telah direbus, kemudian direndam semalam. Proses selanjutnya kulit kedelai dikupas dan dicuci sampai bersih. Kedelai kemudian direbus atau dikukus lagi selama 45-60 menit, tetapi pada umumnya perebusan yang kedua ini jarang dilakukan oleh para pengrajin tempe. Kedelai membutuhkan proses pendinginan dan ditiriskan sebelum diberi ragi tempe. Setelah pemberian ragi, kedelai dicampur rata kemudian dibungkus dan dilakukan pemeraman selama 36-48 jam

Tempe yang berkualitas baik membutuhkan kedelai yang berkualitas baik dan tidak tercampur dengan biji-bijian yang lain, seperti jagung, kacang hijau dan biji-bijian lainnya. Selain itu, prosedur pengolahan harus dilakukan dengan cermat.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada unit usaha di subsector industry pengolahan yaitu industri tempe. Desa Sumberagung merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman. Desa ini memiliki 221 unit UMKM (sumber: Data Desa Sumberagung 2014) di berbagai sektor. Jumlah UKM industry pengolahan tempe sebanyak 22 unit merupakan potensi yang cukup besar untuk diberdayakan.

Pengrajin Tempe di wilayah ini hampir seluruhnya merupakan usaha rumah tangga (mikro) dengan proses produksi tradisional, jumlah tenaga kerja dan modal masih sangat terbatas. Peralatan yang dimiliki masih sangat sederhana, belum tersentuh teknologi sehingga jumlah produksinya masih sangat terbatas.

2. Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah unit-unit usaha perajin tempe yang berlokasi di Desa Sumberagung (dusun Malangan, Gedongan, Gatak, Kaliduren, Mergan, Karang, Jowahan, Pendulan, Gatak, Kedung Banteng, Ponggok, Ngentak, Nulisan, Sumberan, Ngento-ento, Kruwet, dan Kaliurang). Perajin ini membuat tempe dengan kemasan plastic atau daun dan dipasarkan di wilayah Sumberagung. Jumlah populasi 22 unit. (sumber data: Kelurahan). Sampel dipilih secara acak dengan memperhatikan tingkat kontinuitas dalam produksi. Perajin yang relative continue memproduksi (meskipun kuantitas terbatas) dipilih sebagai sampel, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 14 unit usaha.

3. Metode Pengumpulan Data

- a. Wawancara terstruktur.
- b. Observasi
- c. Dokumentasi

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif . Analisis dilakukan pada item-item variabel visi, perencanaan, peluang dan keberanian menghadapi resiko.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Pengrajin Tempe

Unit usaha pengolahan kedelai menjadi tempe merupakan bagian di subsector industry pengolahan yang terdapat di wilayah Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman. Desa ini memiliki 14 unit usaha kecil yang bergerak dalam produksi tempe. Unit usaha ini mempunyai potensi yang cukup besar untuk diberdayakan seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan serta perkembangan industry kreatif subsector kuliner.

Pengrajin Tempe di wilayah ini hampir seluruhnya merupakan usaha rumah tangga (mikro) dengan proses produksi tradisional, jumlah tenaga kerja dan modal masih sangat terbatas. Peralatan yang dimiliki masih sangat sederhana, belum tersentuh teknologi sehingga jumlah produksinya masih sangat terbatas.

a. Usia Perajin

Usia pengrajin tempe di wilayah Desa Sumberagung rata-rata berusia 45-60 tahun yaitu berjumlah 5 orang, berusia 30-45 tahun berjumlah 3 orang, berusia 60-75 tahun berjumlah 3 orang dan berusia lebih dari 75 tahun berjumlah 3 orang. Dari hasil wawancara diketahui bahwa industry pengeolahan kedelai menjadi tempe ini kurang menarik bagi generasi muda dikarenakan membuat tempe dianggap pekerjaan yang cukup melelahkan dan keuntungannya sangat terbatas.

b. Jenis Kelamin

Pengrajin didominasi oleh perempuan sebanyak 9 orang, sedangkan pengrajin dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 5 orang. Pengrajin perempuan menduduki prosentase tinggi (64%) hal ini disebabkan sebagian besar laki-laki bekerja diluar rumah dengan mengolah pertanian, perikanan, berdagang, maupun pekerja kantor.

c. Latar Belakang Pendidikan

Dilihat dari latar belakang perajin paling tinggi berpendidikan SMA atau sederajat dengan jumlah 1 orang, berpendidikan SMP berjumlah 5 orang, berpendidikan SD berjumlah 4 orang dan tidak sekolah berjumlah 4 orang.

d. Lama Usaha

Pengrajin tempe masih bisa bertahan dalam kondisi tantangan fluktuasi harga kedelai, perubahan selera konsumen maupun tantangan lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah pengrajin tempe yang telah menjalankan usahanya lebih dari 20 tahun yaitu berjumlah 4 pengrajin. Pengrajin dengan lama usaha 10-15 tahun berjumlah 1 orang, lama usaha 15-20 tahun sebanyak 1 orang. Sedangkan sebanyak 4 pengrajin menjalankan usaha 5-10 tahun serta 4 orang merupakan pengrajin tempe yang relative masih baru dengan lama usaha kurang dari 5 tahun.

Adanya pendatang baru dalam industry pengolahan (tempe) di Desa Sumberagung sebesar 28%-29% menunjukkan bahwa industry ini masih memiliki daya tarik sebagai unit usaha yang mampu memberikan nilai tambah bagi peningkatan ekonomi keluarga. Hal ini didukung oleh adanya pengrajin tempe yang setia menjalankan usaha ini lebih dari 20 tahun sebesar 29%. Menurut pengrajin, pengalaman merupakan factor penting dalam menjalankan usaha ini, hal ini dikarenakan dalam proses pembuatan tempe membutuhkan ketelatenan, tidak bisa dilakukan secara asal-asalan agar tempe yang dihasilkan berkualitas baik.

Rata-rata jumlah kebutuhan bahan baku (kedelai) yang mampu terserap oleh pengrajin adalah 5-15 kg per hari yaitu sebanyak 6 pengrajin. Sejumlah 4 orang pengrajin mampu mengolah kurang dari 5 kg kedelai per hari. Sedangkan pengrajin yang mampu mengolah lebih dari 35 kg kedelai per hari ada 4 orang. Hal ini menggambarkan sebagian besar pengrajin tempe memiliki kemampuan rendah dalam volume produksi yaitu dibawah 15 kg per hari. Keterbatasan volume disebabkan keterbatasan tenaga yang dimiliki.

Pengrajin dengan kebutuhan kedelai lebih dari 35 kg didominasi oleh pengrajin tempe kemasan plastik sebanyak 29%. Sedangkan lainnya adalah pengrajin tempe daun (bungkus daun)/ tradisional dengan kebutuhan kedelai 5-15 kg sebanyak 43% dan kurang dari 5 kg sebanyak 28%. Dilihat dari segi waktu, tempe tradisional dengan bungkus daun membutuhkan lebih banyak waktu yaitu dalam proses pembungkusan, hal ini berdampak pada jumlah kedelai yang mampu diolah oleh pengrajin. Pengrajin tempe tradisional relatif lebih rendah dalam jumlah produksi yang mampu dihasilkan.

Keterbatasan volume produksi berdampak langsung pada volume penjualan dan keuntungan pengrajin. Pengrajin tempe rata-rata memperoleh keuntungan kurang dari Rp 20.000 per hari sebanyak 8 orang, pengrajin ini semuanya adalah pengrajin tempe tradisional. Pengrajin yang memperoleh keuntungan antara Rp 20.000 – Rp 40.000 sebanyak 1 orang, Rp 40.000 – Rp 60.000 sebanyak 1 orang, Rp 60.000 – Rp 80.000 sebanyak 2 orang dan yang memperoleh keuntungan lebih dari Rp 80.000 sebanyak 2 orang. Keuntungan lebih dari Rp 80.000 didapatkan oleh pengrajin tempe plastic, hal ini disebabkan volume produksi yang dihasilkan oleh pengrajin tempe plastik jauh lebih besar.

Sebagian besar pengrajin tempe yaitu sebanyak 13 orang (93%) melakukan proses produksi sendiri tanpa karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa unit usaha ini

masih dalam taraf usaha rumah tangga (mikro). Terbatasnya sumber daya manusia ini berdampak pada terbatasnya jumlah tempe yang mampu diproduksi. Pengrajin biasa memasarkan tempe hasil produksinya dengan dijual dirumah, menitipkan di warung-warung terdekat maupun menjual di pasar. Sedangkan jumlah pengrajin tempe yang memiliki karyawan hanya berjumlah 1 (7%) pengrajin dengan memiliki 1 orang karyawan..

2. Kualitas Kewirausahaan Pengrajin Tempe

a. Visi

Visi menggambarkan tujuan organisasi dalam jangka panjang. Visi sangat penting bagi kelangsungan hidup organisasi dalam jangka panjang. Visi pengrajin tempe menggambarkan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh pengrajin melalui ketekunannya dalam menjalankan usaha tempe. Dari hasil koesioner pada pengrajin diketahui bahwa semua pengrajin tempe memiliki tujuan jangka panjang yaitu mencapai kesuksesan, ditunjukkan oleh skore 4 termasuk kategori selalu. Kategori ini berarti pengrajin selalu memiliki tujuan jangka panjang yang ingin dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin memiliki motivasi kuat untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga. Dengan kesuksesan menjalankan usaha tempe ini diharapkan kebutuhan ekonomi keluarga tercukupi, serta mampu memenuhi kebutuhan akan pendidikan bagi anak-anaknya.

Pengrajin memiliki keinginan bisa menjadi agen perubahan untuk mengangkat tempe sebagai makanan sumber nutrisi pada berbagai kalangan terutama kalangan anak muda. Hal ini didasari terdapat kecenderungan anak muda saat ini lebih menyukai protein daging dibanding protein nabati. Menurut beberapa pengrajin hal ini perlu diluruskan karena protein nabati lebih menyehatkan. Tempe makanan tradisional asal Indonesia yang terbuat dari bahan baku kedelai, diperkirakan sebelum kerajaan Mataram diperintah Sultan Agung (Abad ke 16) Tempe sudah menjadi makanan masyarakat Jawa, kini Tempe sudah menyebar keseluruh Nusantara bahkan telah menyebar di lima benua di Dunia. Tempe dikenal sebagai makanan bernutrisi tinggi yang dapat menggantikan asupan protein pengganti daging, sumber Vitamin B yang lengkap dan antioksidan pencegah aneka penyakit.

b. Perencanaan

Perencanaan adalah tahap awal pengelolaan organisasi sebagai strategi mencapai tujuan, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja. Perencanaan adalah proses penentuan apa yang harus dilakukan oleh unit usaha dan bagaimana cara terbaik untuk melakukan hal tersebut. Hal ini merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen unit usaha karena tanpa perencanaan fungsi-fungsi pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan tak akan dapat berjalan.

Kegiatan perencanaan unit usaha pada dasarnya melalui 4 tahapan yaitu

1. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan
Perencanaan dimulai dengan keputusan tentang keinginan atau kebutuhan unit usaha. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, menggunakan sumber daya tidak bisa dilakukan secara tidak efektif.
2. Merumuskan keadaan saat ini
Pemahaman akan posisi unit usaha saat ini dan sumber daya yang tersedia untuk pencapaian tujuan adalah sangat penting. Setelah kondisi unit usaha saat ini diketahui, rencana akan dapat dirumuskan.
3. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan
Semua kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan unit usaha dalam mencapai tujuan. Faktor-faktor lingkungan intern dan ekstern yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya, ataupun yang menimbulkan masalah perlu diidentifikasi.
4. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan
Tahap terakhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk pencapaian tujuan, penilaian dan pemilihan alternatif terbaik.

Perencanaan dapat meliputi:

1. Perencanaan produksi (Production Plans) merupakan perencanaan yang berhubungan dengan metode dan teknologi yang dibutuhkan dalam pekerjaan
2. Perencanaan keuangan (Financial Plans) merupakan perencanaan tentang kebutuhan dana untuk membiayai aktivitas operasional
3. Perencanaan Fasilitas (Facilities Plans) : Perencanaan yang berhubungan dengan fasilitas & layout pekerjaan yang dibutuhkan untuk mendukung tugas.
4. Perencanaan pemasaran (Marketing Plans) berkaitan dengan proses memasarkan dan mendistribusikan barang /jasa.
5. Perencanaan sumber daya manusia (Human Resource Plans) berkaitan dengan rekrutmen, penyeleksian dan penempatan orang-orang dalam berbagai pekerjaan

Pengrajin tempe di Desa Sumberagung masih sangat minim dalam perencanaan. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya wawasan tentang pentingnya perencanaan dalam pengembangan usaha. Dari hasil koesioner diperoleh hasil bahwa pengrajin tidak pernah melakukan perencanaan dalam pengelolaan keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata 1,714286, termasuk kategori tidak pernah. Pengrajin tidak pernah membuat penganggaran tentang kebutuhan bahan baku dan bahan penolong, pengeluaran berbagai biaya, maupun perencanaan kebutuhan modal untuk pengembangan usaha. Tidak ada pemisahan antara keuangan usaha dengan keluarga. Keuntungan yang diperoleh setiap

hari digunakan untuk mencukupi berbagai kebutuhan tanpa perencanaan.

Perencanaan dalam volume produksi tempe jarang dilakukan oleh pengrajin. Hal ini ditunjukkan oleh hasil skor 1,857143, termasuk kategori jarang. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin menentukan jumlah volume produksi tempe mendasarkan pada kebiasaan saja disesuaikan dengan kemampuan pengrajin tanpa perhitungan mendalam. Pengrajin belum memperhitungkan upaya peningkatan volume produksi dari waktu ke waktu.

Perencanaan dalam target keuntungan sering dilakukan oleh pengrajin. Hal ini ditunjukkan oleh angka skor 2,928571, termasuk kategori sering. Dari hasil wawancara pada pengrajin diperoleh informasi bahwa beberapa pengrajin menargetkan keuntungan setiap hari Rp 15.000 sampai Rp 20.000. Dengan keuntungan sebesar ini mereka mengatakan untuk saat ini sudah cukup melegakan.

3. Peluang

Peluang adalah kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh pengrajin untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan peluang dipengaruhi oleh kemampuan serta sumber daya yang dimiliki. Peluang ini merupakan salah satu factor yang akan mempengaruhi perkembangan sebuah usaha.

Pengrajin tempe cukup mengalami kendala dalam memasarkan produk tempe. Selama ini perajin mengandalkan pada pelanggan yang sudah ada (loyal) sehingga target produksi ada tetapi masih terbatas. Disisi lain pengrajin kurang optimis dengan perkembangan usaha tempe dimasa depan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai skor 2,142557 termasuk kategori jarang, artinya pengrajin menyakini bahwa usaha tempe ini di masa depan akan tetap sama seperti kondisi saat ini (perkembangan dimasa depan kurang).

Tabel 8. Nilai Skor Kualitas Kewirausahaan

No	Instrumen	Total	Rata-rata	Hasil
1	Visi/tujuan jangka panjang	56	4	selalu
2	Perencanaantentang target produksi	26	1.8571429	Jarang
3	Perencanaan target penjualan/keuntungan	41	2.9285714	Sering
4	Perencanaan keuangan	24	1.7142857	Tidak Pernah
5	Produk yang berkualitas	39	2.7857143	Sering
6	Upaya meningkatkan efisiensi, efektifitas dan produktivitas	41	2.9285714	Sering
7	Keberanian terhadap resiko kegagalan usaha	54	3.8571429	selalu
8	Kemantapan dalam usaha terkait pesaingbaru	54	3.8571429	selalu
9	Keberanian menghadapi globalisasi	55	3.9285714	selalu
10	Optimis usaha akan terus berkembang	30	2.1428571	Jarang
11	Jalinan komunikasi dengan sesama pelaku pengrajin	23	1.6428571	Tidak Pernah

No	Instrumen	Total	Rata-rata	Hasil
12	Pertemuan-pertemuan langsung antar pelaku usaha	14	1	Tidak Pernah
13	Pelatihan yang diselenggarakan instansi pemerintah/swasta	14	1	Tidak Pernah
14	Dukungan modal dari instansi pemerintah/ swasta	14	1	Tidak Pernah
15	Terwujud kelompok usaha tempe	14	1	Tidak Pernah
16	Kendala dalam menjalankan usaha	22	1.5714286	Tidak Pernah

5. Keberanian Mengambil Resiko

Resiko adalah konsekuensi yang harus ditanggung oleh setiap pengambil keputusan. Keberanian mengambil resiko adalah keberanian seseorang dalam menghadapi setiap konsekuensi dari diambilnya suatu keputusan. Keberanian mengambil resiko menjadi salah satu syarat penting untuk keberhasilan dalam usaha.

Bagi pengrajin tempe resiko kegagalan usaha berupa penurunan dalam volume penjualan, kenaikan harga kedelai,maupun masuknya pesaing baru baik tempe tradisional maupun tempe plastik ternyata tidak menyurutkan semangat pengrajin untuk menjalankan usahanya. Hal ini ditunjukkan oleh nilai skore 3, 857142857 (kategori selalu) artinya pengrajin tidak pernah takut akan resiko kegagalan usaha. Hal ini juga dibuktikan beberapa pengrajin sudah menekuni usaha ini lebih dari 20 tahun. Dari hasil koesioner, pengrajin tempe juga tidak khawatir dengan adanya dampak globalisasi, ditunjukkan dengan nilai skore 3,928571429 (kategori selalu), artinya pengrajin tidak pernah takut akan dampak globalisasi. Selama menjalankan usaha, resiko merupakan hal biasa yang harus dihadapi oleh pengrajin tempe. Dalam kondisi fluktuasi harga kedelai ataupun harga kedelai yang terus-menerus meningkat memaksa pengrajin tempe untuk mengambil keputusan untuk tetap berproduksi atau berhenti. Hadirnya pesaing baru yang memasuki pasar tidak menjadikan kekhawatiran bagi pengrajin, ditunjukkan oleh nolai skore 3, 857142857 (kategori selalu), artinya pengrajin tidak pernah takut akan hadirnya pesaing baru dalam usaha tempe.

Keberanian seseorang dalam mengambil risiko didukung oleh pengalaman, serta kemampuan dalam menanggapi perubahan Dari hasil wawancara terhadap pengrajin diperoleh data terkait alternative pemecahan masalah jika terjadi kenaikan harga kedelai antara lain dengan mengurangi jumlah produksi karena modal untuk membeli kedelai terbatas, menaikkan harga jual tempe, maupun mengurangi ukuran tempe.

Peran pemerintah sangat diperlukan dalam memperkuat pengrajin tempe sehingga pengrajin yang sudah lama menjalankan usaha maupun yang baru semakin kuat menghadapi berbagai goncangan. Dari hasil wawancara dan koesioner diperoleh data bahwa pengrajin tempe di Desa Sumberagung belum tersentuh keterlibatan pemerintah

baik dalam bentuk bantuan modal usaha maupun pelatihan-pelatihan terkait peningkatan kualitas produk maupun pengelolaan manajemen. Pengrajin tempe sebagai bagian dari industry kreatif membutuhkan peran pihak lain baik pemerintah maupun instansi lain agar perkembangannya lebih baik dan optimis akan kemajuannya di masa depan. Selain itu semua yang terkait kegiatan pengrajin tempe masih bersifat pribadi, mereka belum memiliki wadah organisasi khusus pengrajin tempe yang memungkinkan mereka dapat saling berbagi informasi untuk kemajuan usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pengrajin memiliki visi (tujuan jangka panjang yaitu mencapai kesuksesan, ditunjukkan oleh skore 4 (selalu), pengrajin selalu memiliki tujuan jangka panjang yang ingin dicapai, memiliki motivasi kuat untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga.
2. Pengrajin tempe sangat minim dalam perencanaan pengelolaan keuangan ditunjukkan oleh skore rata-rata 1,714286 (tidak pernah). Perencanaan volume produksi tempe jarang dilakukan oleh pengrajin (skore 1,857143 /kategori jarang). Perencanaan dalam target keuntungan menghasilkan skore 2,928571 (kategori sering).
3. Pengrajin tempe cukup mengalami kendala dalam pemasaran tempe. Selama ini pengrajin mengandalkan pada pelanggan yang sudah ada (loyal) sehingga target produksi ada tetapi masih terbatas. Disisi lain pengrajin kurang optimis dengan perkembangan usaha tempe dimasa depan (skore 2,142557 /kategori jarang)
4. Pengrajin tempe siap menghadapi resiko kegagalan usaha berupa penurunan dalam volume penjualan, kenaikan harga kedelai, dampak globalisasi maupun hadirnya pesaing baru.

B. Saran

Industri pengolahan tempe sebagai bagian dari industry kreatif yang sebagian besar berkaitan dengan usaha mikro (rumah tangga) menjadi bagian penting untuk dikembangkan. Peran pemerintah maupun pihak swasta terkait permodalan, peningkatan kualitas, kapasitas dan pengelolaan manajemen mendesak dibutuhkan agar unit-unit usaha ini bisa berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. (2010). *Kewirausahaan* (edisi revisi). Bandung: CV Alfabeta.
- Afiah NN, 2009. *Peran Kewirausahaan Dalam Memperkuat UKM Indonesia Menghadapi Krisis Finansial Global*, Artikel Penelitian, Universitas Padjadjaran.
- Depirektorat Jenderal Kerjasama ASEAN Departemen Luar Negeri RI. 2009.

CETAK BIRU KOMUNITAS EKONOMI ASEAN (ASEAN ECONOMIC COMMUNITY BLUEPRINT)

- Heryadi, 2004. Pengembangan Usaha Kecil. *Economic Review Journal*, No.198 ([http://www . bni.co.id](http://www.bni.co.id)).
- Dhamayantie, E., & Fauzan, R. (2017). PENGUATAN KARAKTERISTIK DAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENINGKATKAN KINERJA UMKM. *Matrik : Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*. <https://doi.org/10.24843/matrik:jmbk.2017.v11.i01.p07>
- Nursiah, T., Kusnadi, N., & Burhanuddin, B. (2017). Perilaku Kewirausahaan pada Usaha Mikro Kecil (UMK) Tempe di Bogor Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), 145. <https://doi.org/10.29244/jai.2015.3.2.145-158>
- Sukirman, S. (2017). Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha melalui Perilaku Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.318>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil Menengah.